

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa didefinisikan sebagai tanda suara atau simbol yang disepakati bersama yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi. Bahasa juga dapat mengekspresikan perilaku manusia dan berfungsi sebagai alat komunikasi dan mengenal diri.

Manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, tidak mungkin manusia dapat hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan manusia lain. Dalam berbahasa perlu dipelajari frasa, klausa, kosakata, dan kalimat tertulis. Salah satu bidang linguistik yang berhubungan dengan pembentukan kata adalah Morfologi.

Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari tentang pembentukan kata. Secara etimologis, kata morfologi berasal dari kata *Morf* yang artinya “*bentuk*” dan kata *logi* berarti “*ilmu*”. Jadi morfologi adalah ilmu tentang pembentukan kata (Chaer, 2015). Ada banyak subbab dalam kajian morfologi, tetapi penelitian ini berfokus pada bagian morfem. Morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna. Analisis morfem memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa. Terutama dalam keterampilan menulis. Dengan keterampilan tersebut, manusia dapat menyampaikan pesan, pikiran, dan perasaan seseorang yang dituangkan melalui sebuah tulisan. Faktanya, dilapangan banyak masyarakat atau peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menentukan makna

dan memahami pembentukan kata. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman tentang penggunaan morfem. Terlihat dari hasil pengamatan pada kutipan lirik lagu yang berjudul “Jika” karya Melly Goeslow.

“Sempat *terfikir* tuk kembali”

Kata *terfikir* merupakan contoh kesalahan penulisan. Kesalahan tersebut dapat dikatakan sebagai kesalahan berbahasa karena tidak menggunakan kaidah tata bahasa yang benar sehingga menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, atau kalimat. Kata yang tepat adalah *terpikir*. Hal ini mengacu pada penggunaan prefiks *ter-*. Kata *terpikir* berasal dari bentuk dasar *pikir* yang diberi prefiks *ter-* sehingga menjadi *terpikir*. Sejalan dengan yang dipenjelasan di atas, penulisan pada penggalan lirik lagu di atas yang benar ialah “Sempat *terpikir* tuk kembali”. Oleh karena itu, pentingnya mengetahui proses pembentukan kata agar tidak lagi mengalami kesalahan dalam menuliskan morfem terikat sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami. Dari penjelasan di atas, morfem dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus digabungkan dengan morfem lain. Contohnya morfem *-an* pada kata *makanan*. Morfem *-an* tidak memiliki makna jika tidak digabungkan dengan morfem bebas lain. Oleh sebab itu, morfem *-an* akan memiliki makna setelah digabung dengan kata *makan*, sehingga berubah bentuk menjadi *makanan* yang memiliki makna ‘*segala sesuatu yang dapat dimakan*’. Dari contoh proses pembentukan kata di atas, kita dapat menemukan arti yang berbeda dari kata-kata yang telah mengalami proses pembentukan. Oleh karena itu, pemilihan morfem terikat dan morfem bebas dalam

penelitian ini untuk membedakan penggunaan morfem terikat dan morfem bebas dalam lirik lagu.

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri. Dengan kata lain, morfem bebas dapat digunakan secara langsung dalam berbicara, sedangkan morfem terikat adalah morfem yang harus terlebih dahulu digabungkan dengan morfem lain untuk dapat digunakan dalam berbicara (Chaer, 2015). Morfem bebas dan morfem terikat berkaitan erat dengan kata dasar dan imbuhan.

Kata dasar adalah kata yang paling sederhana, tidak memiliki imbuhan dan dapat dikelompokkan menjadi bentuk asal (tunggal). Kata dasar dan bentuk dasar memiliki perbedaan, Kata dasar merupakan kata yang masih asli atau belum mendapatkan imbuhan. Contohnya: makan dan minum, sedangkan bentuk dasar adalah kata yang dibentuk dengan menambahkan imbuhan pada kata dasar. Contohnya makanan dan minuman. Sehubungan dengan morfem bebas dan morfem terikat kata dasar disebut juga dengan morfem bebas karena kata dasar yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai arti tanpa diberi imbuhan.

Berbeda dengan kata dasar, imbuhan merupakan bentuk terikat yang perlu digabungkan dengan bentuk dasar untuk membentuk kata dan makna baru sehingga memudahkan manusia untuk mengungkapkan ide atau pikirannya serta menjadikan bahasa menjadi lebih baik. Oleh karena itu, imbuhan berhubungan dengan morfem terikat karena keduanya tidak dapat berdiri sendiri. Imbuhan dan morfem terikat membutuhkan kata dasar atau morfem bebas agar kata baru yang tercipta memiliki makna. Contoh imbuhan, yaitu *prefiks*, *infiks*, *sufiks*, dan *konfiks* atau disebut

afiksasi. Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan imbuhan pada kata dasar.

Mempelajari morfem bebas dan morfem terikat juga dapat memudahkan dalam menentukan makna kata dari proses pembentukan kata (afiksasi). Contoh kata "*pakaian*". Bentuk dasar dari kata tersebut adalah "pakai" dalam kamus bahasa Indonesia artinya "*mengenakan*", Akan tetapi, setelah diberi imbuhan berupa sufiks *-an* berubah bentuk kata dan maknanya yakni *pakaian* yang artinya "*barang yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya)*". Pada kata "pakaian", morfem bebas terdapat pada kata *pakai*, sedangkan morfem terikatnya terdapat pada sufiks *-an*. Dari contoh kata di atas, dapat dengan mudah memahami dan menentukan makna kata yang telah berubah bentuknya.

Selain itu, mempelajari morfem bebas dan terikat juga bertujuan untuk melakukan percakapan atau komunikasi dengan baik sesuai dengan proses pembentukan kata (afiksasi). Morfem sudah menjadi bagian penting dalam percakapan sehari-hari. Memang terlihat mudah, tetapi masih sering terjadi kesalahan berbahasa dalam berkomunikasi. Penjelasan sebelumnya juga menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa bukan hanya secara lisan, tetapi secara tertulis pula. Contohnya pada penggalan lirik lagu yang berjudul "Lebih Indah" karya Adera yang telah dijelaskan di atas. Dapat disimpulkan dengan adanya pemakaian morfem bebas dan terikat pada lirik lagu, dapat diketahui diksi-diksi yang dipakai dalam lirik lagu sesuai dengan proses afiksasi sehingga memudahkan atau membuat lagu menjadi lebih menarik dan pendengar dapat menikmati, meniru, dan seolah-olah ikut terbawa suasana yang dipikirkan oleh pengarang.

Morfem dapat ditemukan dalam beberapa karya sastra. Contohnya buku fiksi maupun nonfiksi. Seperti halnya pada karya sastra, penggunaan morfem juga dapat ditemukan dalam lirik lagu. Lirik lagu adalah tempat manusia mengekspresikan emosinya dan melukiskan getaran jiwa yang terjadi dalam pikiran yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, tindakan atau dengan suatu bidang seni lainnya (Agustina, 2018). Lirik lagu tidak akan ada jika tidak ada seorang penyanyi yang melakukan permainan irama (bunyi) dalam kata-kata. Oleh karena itu, seorang penyanyilah yang memperkenalkan lagu kepada penikmat seni musik. Penyanyi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Afgan.

Afgan adalah seorang penyanyi dan penulis lagu bergenre pop. Musik pop merupakan suatu genre lagu yang mudah dipahami. Musik yang menggunakan genre pop akan mudah dikenal dan digemari oleh kalangan remaja sampai orang dewasa. Afgan adalah salah satu penyanyi yang dikenal banyak orang. Afgan telah memenangkan sejumlah penghargaan, diantaranya *Most Favorite Male Artist- MTV Indonesia Awards (2008)*, *AMI Awards Best Solo Male Singer (2009)*, *SCTV Music Awards Best Solo Album (2009)*, *SCTV Music Awards Best Solo Artist (2010)*, *Best Duet With Rossa Anugerah Planet Muzik (2015)*, *Personaliti Luar Negara Melodi- Anugerah Melodi TV3 (2016)*, *Best Solo Artist (2017)*, *Best Song "Kunci Hati"- Dahsyat Awards (2017)*, dan *Bintang Iklan Pria Terfavorit- Bright Award (2017)*. Selain menjadi penyanyi, Afgan juga pernah tampil di film-film, seperti *Cinta 2 Hati (2009)*, *Bukan Cinta Biasa (2009)*, *Refrain (2013)*, dan *Sundul Gan The Story Of Kaktus (2016)*.

Afgansyah Reza atau dikenal dengan sebutan Afgan adalah seorang penyanyi, penulis lagu dan aktor Indonesia dari Minangkabau. Afgan lahir di Jakarta, 27 Mei

1989. Afgan adalah penyanyi pria yang berprestasi di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan banyaknya lagu yang sering digunakan dalam *soundtrack* sinetron Indonesia. Selama berada di dunia permusikan Afgan telah menghasilkan banyak album dan hampir semua albumnya menjadi populer dan meraih penghargaan. Album-album tersebut, ialah *Confession No.1* (2008), *Bersihkan Dirimu* (2009), *The One* (2010), *Live to Love* (2013), *Sides* (2016), *Dekade* (2018), dan *Wallflowers* (2021).

Dari beberapa album di atas, yang dipakai dalam penelitian adalah album yang berjudul *Dekade*. Ada beberapa alasan dipilihnya album berjudul *Dekade*; pertama, album ini belum pernah diteliti dari segi morfem; kedua, dilansir dari laman *seleb.tempo.co* album *Dekade* ini merupakan perjalanan karier Afgan selama berada di dunia permusikan; ketiga, lirik lagu yang terdapat dalam album *Dekade* memiliki pesan tersirat yang penulis sampaikan kepada pendengarnya. Album tersebut memiliki 12 lagu yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu, *Sudah, Sadis, Bukan Cinta Biasa, Bawalah Cintaku, Kunci Hati, Percayalah, Panah Asmara, Setia Menunggu, Kamu Yang Kutunggu, Jodoh Pasti Bertemu, Take Me Back, dan Knock Me Out*.

Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah: (1) memberi pengetahuan kepada pembaca berapa banyak morfem terikat dan morfem bebas yang digunakan dalam lirik lagu di album *Dekade* karya Afgan; (2) memberikan pengetahuan tentang proses pembentukan kata; (3) dapat melakukan percakapan atau komunikasi dengan baik sesuai dengan proses pembentukan kata; (4) lirik lagu merupakan sarana atau bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah agar mempermudah peserta didik memahami unsur kebahasaan.

Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar adalah media belajar yang di dalamnya mencakup kemampuan pencapaian peserta didik (Ratnaningsih, 2019). Pentingnya bahan ajar agar pendidik dapat melakukan dengan baik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Oleh karena itu, seorang pengajar harus mampu memilih dan menggunakan media pembelajaran dengan baik. Media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah Lirik lagu. Pemilihan media ini akan membuat peserta didik merasa rileks selama kegiatan belajar mereka dan tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi peserta didik mendapat hal lainnya seperti afektif, dan psikomotorik sesuai dengan kurikulum yang ada. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini membahas “Morfem terikat dan morfem bebas pada lirik lagu album *Dekade* karya Afgan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini, adalah “Pemakaian morfem bebas dan morfem terikat pada lirik lagu album *dekade* karya Afgan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pemakaian morfem bebas dan morfem terikat pada lirik lagu album *dekade* karya Afgan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemakaian morfem bebas dan morfem terikat pada lirik lagu album *dekade* karya Afgan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang morfem bebas dan morfem terikat pada lirik lagu album *Dekade* karya Afgan sehingga tidak lagi mengalami kesalahan dalam menuliskan morfem terikat dan morfem bebas.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia mengenai morfem bebas dan morfem terikat di sekolah menengah atas.
3. Bagi pembaca, menambah ilmu, pengetahuan, pemahaman tentang morfem bebas dan morfem terikat pada lirik lagu album *Dekade* karya Afgan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.